

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbankan syariah dalam peristilahan internasional dikenal sebagai *Islamic Banking* atau juga disebut dengan *interest-free banking*. Peristilahan dengan menggunakan kata *Islamic* tidak dapat dilepaskan dari asal asul sistem perbankan syariah itu sendiri. Bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank Islam atau biasa disebut dengan Bank Tanpa Bunga adalah lembaga keuangan/ perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Atau dengan kata lain, Bank Islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam.

Sistem lembaga keuangan, atau yang lebih khusus lagi disebut sebagai aturan yang menyangkut aspek keuangan dalam sistem mekanisme keuangan suatu Negara, telah menjadi instrument penting dalam memperlancar jalannya pembangunan suatu bangsa Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama Islam tentu saja menuntut adanya sistem baku yang mengatur dalam kegiatan kehidupannya. Termasuk diantaranya kegiatan keuangan yang dijalankan oleh setiap umat. Hal ini berarti bahwa sistem baku termasuk dalam bidang ekonomi.

Perkembangan ekonomi Islam saat ini di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan. Berdasarkan data statistik perbankan syariah Bank Indonesia tahun 2012, secara kuantitas Perbankan Syariah terus mengalami peningkatan dalam jumlah bank. Di Indonesia Bank Syariah yang pertama didirikan pada tahun 1992 adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI).¹ Bank syariah pada awalnya dikembangkan sebagai suatu respons dari kelompok ekonom dan praktisi perbankan Muslim yang berupaya mengakomodasi desakan dari berbagai pihak yang menginginkan agar tersedia jasa transaksi keuangan yang dilaksanakan sejalan dengan nilai moral dan prinsip-prinsip syariah Islam. Utamanya adalah berkaitan dengan pelarangan praktik riba, kegiatan *maisir* (spekulasi) dan *gharar* (ketidakjelasan).²

Walaupun perkembangannya agak terlambat bila dibandingkan dengan negara-negara muslim lainnya, Perbankan Syariah di Indonesia akan terus berkembang. Berdasarkan data Bank Indonesia, prospek Perbankan Syariah pada tahun 2014 diperkirakan cukup baik. Industri Perbankan Syariah diprediksi masih akan berkembang dengan tingkat pertumbuhan yang cukup tinggi. Perbankan syariaah saat ini telah memasuki periode perkembangan yang ditandai dengan bank-bank syariaah baru. Hal ini dimungkinkan dengan adanya landasan hukum yang jelas yaitu Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan serta peraturan-peraturan

¹Adrian Sutedi, *Perbankan Syariah Tinjauan dan Beberapa Segi Hukum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), hal. 8

² Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), cet.2, hal. 1

pelaksanaannya. Berdasarkan undang-undang perbankan yang baru, sistem perbankan di Indonesia terdiri dari bank umum konvensional dan bank umum syariah. Selain itu undang-undang yang baru memungkinkan pengembangan bank syariah melalui pendirian bank syariah baru, perubahan kegiatan usaha bank konvensional menjadi bank syariah dan pelaksanaan kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah oleh bank konvensional.³

Terdapat beberapa Peraturan Bank Indonesia yang mengatur tentang Perbankan Syariah antara lain Peraturan Bank Indonesia No. 6/24/PBI/2004 tanggal 14 Oktober 2004 tentang bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, Peraturan Bank Indonesia No. 7/35/PBI/2005 tanggal 29 September 2005 tentang perubahan atas Peraturan Bank Indonesia No. 6/ 24/PBI/2004 tentang bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, Peraturan Bank Indonesia No. 9/19/PBI/2007 tanggal 17 Desember 2007 tentang pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa bank syariah, dan kegiatan lain yang menggunakan prinsip syariah.⁴

Bank Syariah merupakan lembaga keuangan syariah yang berorientasi pada laba (*profit*). Laba bukan hanya untuk kepentingan pemilik atau pendiri, tetapi juga sangat penting untuk pengembangan usaha bank syariah. Laba bank syariah terutama diperoleh dari selisih antara pendapatan atas

³*Ibid*, Muhammad, hal. 11

⁴Abdurahman, “*Hukum Perbankan Syariah*”, dalam <http://kuliah hukum12.blogspot.com/2012/04/hukum-perbankan-syariah.html>, diakses tanggal 15 Februari 2018

penanaman dana dan biaya-biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Untuk memperoleh hasil yang optimal, bank syariah dituntut untuk melakukan pengelolaan dananya secara efisien dan efektif, baik atas dana-dana yang dikumpulkan dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga), serta dana modal pemilik/ pendiri bank syariah maupun atas pemanfaatan atau penanaman dana tersebut.

Bank pada umumnya dan bank syariah pada khususnya adalah lembaga yang didirikan dengan orientasi laba. Untuk mendirikan lembaga demikian ini perlu didukung dengan aspek permodalan yang kuat. Kekuatan aspek ermodalan ini dimungkinkan terbangunnya kondisi bank yang dipercaya oleh masyarakat. Modal merupakan faktor yang amat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank sekaligus menjaga kepercayaan masyarakat. Setiap penciptaan aktiva, disamping berpotensi menghasilkan keuntungan juga berpotensi menimbulkan terjadinya risiko. Oleh karena itu, modal juga harus dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan terjadinya risiko kerugian atas investasi pada aktiva, terutama yang berasal dari dana-dana pihak ketiga atau masyarakat. Peningkatan peran aktiva sebagai penghasil keuntungan harus secara simultan dibarengi dengan pertimbangan risiko yang mungkin timbul guna melindungi kepentingan para pemilik dana.

Menurut Muljono dalam Pandu Mahardian, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang menunjukkan sampai sejauh mana kemampuan permodalan suatu bank untuk mampu menyerap risiko kegagalan kredit yang mungkin terjadi sehingga semakin tinggi angka rasio ini maka menunjukkan

bank tersebut semakin sehat begitu juga sebaliknya.⁵ Modal merupakan bagian dari dana yang dapat digunakan bank dalam aktivitas kesehariannya. Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal baik menunjukkan indikator sebagai bank yang sehat. Sebab kecukupan modal bank menunjukkan keadaan yang dinyatakan dengan suatu rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Tingkat kecukupan modal yang menjadi kesepakatan BIS (*Bank for International Settlement*) yaitu organisasi bank sentral dari Negara-negara maju yang disponsori oleh Amerika Serikat, Kanada, Negara-negara Eropa Barat dan Jepang dapat diukur dengan cara membandingkan modal dengan aktiva beresiko. Kesepakatan tentang ketentuan permodalan itu dicapai pada tahun 1988, dengan menetapkan CAR, yaitu ratio minimum yang mendasarkan kepada perbandingan antara modal dengan aktiva beresiko.

$$\frac{\text{Modal dan Cadangan}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} = 12\%$$

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi. CAR merupakan perbandingan antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

⁵Pandu Mahardian, *Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan*, (Tesis: Pandu Mahardian, Universitas Diponegoro, 2008)

Tabel 1.1
Nilai Rasio Keuangan CAR pada Bank BNI Syariah dan BRI Syariah
Periode Juni 2010-September 2017

No	Tahun	CAR	
		BNI Syariah	BRI Syariah
1	Jun-10	28,8	25,95
2	Sep-10	29,1	22,07
3	Des-10	27,68	20,62
4	Mar-11	25,91	21,72
5	Jun-11	22,24	19,99
6	Sep-11	20,86	18,33
7	Des-11	20,67	14,74
8	Mar-12	19,07	14,34
9	Jun-12	17,56	13,59
10	Sep-12	16,55	12,92
11	Des-12	14,1	11,35
12	Mar-13	14,02	11,81
13	Jun-13	18,9	15
14	Sep-13	16,63	14,66
15	Des-13	16,23	14,49
16	Mar-14	15,69	14,15
17	Jun-14	14,53	13,99
18	Sep-14	19,35	13,86
19	Des-14	18,42	12,89
20	Mar-15	15,4	13,21
21	Jun-15	15,11	11,03
22	Sep-15	15,38	13,82
23	Des-15	15,48	13,94
24	Mar-16	15,85	14,66
25	Jun-16	15,56	14,06
26	Sep-16	15,82	14,3
27	Des-16	14,92	20,63
28	Mar-17	14,44	21,14
29	Jun-17	14,33	20,38
30	Sep-17	14,9	20,98

Sumber: www.bi.go.id

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat rasio CAR setiap tahunnya berfluktuatif, Hal ini dikarenakan *Capital Adequacy Ratio* dipengaruhi oleh besarnya modal dan ATMR yang dimiliki setiap bank. Dari periode Juni 2010-September 2017 yang memiliki nilai tertinggi adalah Bank BRI Syariah sebesar 25,95% sedangkan CAR terendah adalah Bank BRI Syariah yakni 11,03%. Rata-rata nilai CAR setiap bank bergerak naik turun, namun perbankan syariah tersebut telah memenuhi kecukupan modal minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 8%.

Penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan tersebut diharapkan dapat berpengaruh positif terhadap pencapaian keuntungan (laba). Keuntungan ini tidak lain merupakan tingkat profitabilitas yang dicapai perbankan dalam kurun waktu tertentu. Dalam perbankan ini tingkat profit perbankan ditunjukkan dalam semakin meningkatnya jumlah pendapatan yang diperoleh oleh bank. Volume penjualan yang menguntungkan merupakan tujuan dari konsep pemasaran, artinya laba itu dapat diperoleh dengan melalui pemuasan konsumen. Dengan laba, perusahaan dapat tumbuh dan berkembang serta dapat menggunakan kemampuan yang lebih besar dan dapat memberikan tingkat kepuasan yang lebih besar pada konsumen, serta dapat memperkuat kondisi perekonomian secara keseluruhan. Dapat pula dikatakan bahwa sebenarnya laba itu sendiri merupakan pencerminan dari usaha-usaha perusahaan yang berhasil memberikan kepuasan kepada konsumen. Menurut Kasmir semakin tinggi NPF maka semakin kecil perubahan labanya, dikarenakan pendapatan yang diterima bank akan berkurang dan biaya untuk

pencadangan penghapusan piutang akan bertambah yang mengakibatkan laba menjadi menurun atau rugi menjadi naik.⁶

Pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah dapat menimbulkan potensi pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah dapat dilihat dari tingkat *Non Performing Financing* (NPF). Pembiayaan bermasalah adalah pinjaman yang mengalami kesulitan akibat adanya faktor kesenjangan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan/ kendali nasabah peminjam. Sehingga besar kecilnya NPF ini menunjukkan kinerja suatu bank dalam pengelolaan dana yang disalurkan. Apabila porsi pembiayaan bermasalah membesar, maka hal tersebut pada akhirnya menurunkan besaran pendapatan yang diperoleh bank. Sehingga pada akhirnya akan dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah.

⁶Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 149

Tabel 1.2**Nilai Rasio Keuangan NPF pada Bank BNI Syariah dan BRI Syariah****Periode Juni 2010- September 2017**

No	Tahun	NPF	
		BNI Syariah	BRI Syariah
1	Jun-10	2,55	1,97
2	Sep-10	2,6	2,06
3	Des-10	1,92	2,14
4	Mar-11	2,12	1,7
5	Jun-11	1,71	2,77
6	Sep-11	1,78	2,27
7	Des-11	2,42	2,12
8	Mar-12	2,77	2,4
9	Jun-12	1,75	2,15
10	Sep-12	1,62	1,89
11	Des-12	1,42	1,84
12	Mar-13	0,97	2,01
13	Jun-13	1,54	1,94
14	Sep-13	1,49	2,14
15	Des-13	1,13	3,26
16	Mar-14	1,27	3,36
17	Jun-14	1,35	3,61
18	Sep-14	1,51	4,19
19	Des-14	1,04	3,65
20	Mar-15	1,3	3,96
21	Jun-15	1,38	4,38
22	Sep-15	1,33	3,86
23	Des-15	1,46	3,89
24	Mar-16	1,59	3,9
25	Jun-16	1,5	3,83
26	Sep-16	1,41	3,89
27	Des-16	1,64	3,19
28	Mar-17	1,63	3,33
29	Jun-17	1,76	3,5
30	Sep-17	1,72	4,02

Sumber: www.bi.go.id

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *Non Performing Financing* (NPF) setiap bank selalu berfluktuatif setiap periode tahunnya. Hal ini dapat terjadi karena NPF dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dimana dapat dilihat bahwa tingkat *Non Performing Financing* (NPF) tertinggi pada periode Juni 2010 – September 2017 adalah Bank BRI Syariah sebesar 4,38% sedangkan tingkat NPF terendah adalah BNI Syariah sebedar 0,97%. Dilihat dari nilai NPF tersebut rata-rata semua bank dari tahun 2012-2016 telah memenuhi kriteria tentang pengelolaan pembiayaan bermasalah yang telah diterapkan oleh Bank Indonesia yakni maksimal 5% .

Kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba dapat diukur menggunakan rasio *Profitabilitas* yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE). *Return On Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimilikinya. ROE merupakan perbandingan antara laba sesudah pajak terhadap total ekuitas yang berasal dari setoran modal pemilik, laba ditahan, dan cadangan lain yang dikumpulkan oleh perusahaan. Semakin tinggi ROE menandakan bahwa perusahaan semakin baik dalam mensejahterakan para pemegang saham serta memberikan tanda bahwa kekuatan operasional dan keuangan perusahaan semakin baik, selanjutnya memberikan pengaruh positif terhadap pasar ekuitas.

Keberadaan ROE bagi Bank Syariah sangat penting karena hal tersebut untuk mengukur kinerja dari modal sendiri Bank dalam menghasilkan keuntungan. Berhubungan dengan hal tersebut Bank tetap harus

memperhatikan prinsip kehati-hatian atau yang disebut dengan rambu-rambu kesehatan bank. Rambu-rambu kesehatan bank tersebut dapat dilihat dengan memperhatikan ketentuan yang telah ditetapkan Bank Indonesia yaitu ketentuan kecukupan modal, kualitas asset, kualitas manajemen, *likuiditas*, *rentabilitas*, *profitabilitas* dan aspek lain yang berhubungan dengan kegiatan usaha bank.

Tabel 1.3

**Tabel Data ROE pada Bank BNI Syariah dan Bank BRI Syariah Periode
Juni 2010 – September 2017**

No	Tahun	ROE	
		BNI Syariah	BRI Syariah
1	Jun-10	-63,72	5,49
2	Sep-10	-1,91	1,9
3	Des-10	3,65	1,28
4	Mar-11	16,2	1,23
5	Jun-11	10,49	1,52
6	Sep-11	11,65	3,18
7	Des-11	6,63	1,19
8	Mar-12	4,23	1,41
9	Jun-12	4,2	9,98
10	Sep-12	8,64	11,4
11	Des-12	10,18	10,41
12	Mar-13	13,98	18,63
13	Jun-13	10,87	14,81
14	Sep-13	11,54	13,16
15	Des-13	11,73	10,2
16	Mar-14	13,79	4,07
17	Jun-14	13,28	0,24
18	Sep-14	13,12	0,49
19	Des-14	13,98	0,44
20	Mar-15	9,29	6,07
21	Jun-15	10,1	7,16
22	Sep-15	10,48	6,71
23	Des-15	11,39	6,33
24	Mar-16	13,54	7,51
25	Jun-16	12,88	7,89
26	Sep-16	12,5	7,51
27	Des-16	11,94	7,4
28	Mar-17	12,55	5,49
29	Jun-17	13,12	6,01
30	Sep-17	12,82	6,9

Sumber: www.bi.go.id

Dari data diatas dapat dilihat bahwa ROE mempunyai nilai yang berfluktuatif. Hal ini dikarenakan tingkat ROE dipengaruhi oleh EAT yang dihasilkan perusahaan. Dimana dapat terlihat bahwa ROE tertinggi pada periode Juni 2010 – September 2017 diperoleh oleh Bank BRI Syariah sebesar 18,63% sedangkan ROE terendah pada PERIODE Juni 2010-September 2017 dimiliki oleh Bank BNI Syariah yakni sebesar -63,72%. Hal ini dikarenakan bahwa bank tidak mampu menjamin hutang yang dimilikinya dengan modal sendiri. Bagi pemegang saham dan juga bagi manajemen karena rasio tersebut merupakan ukuran atau indikator penting dari shareholder, artinya semakin tinggi rasio ROE , semakin tinggi pula nilai perusahaan hal ini tentunya merupakan daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis “**Analisis Perbandingan Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Non Performing Financing (NPF)* terhadap Profitabilitas antara Bank BNI Syariah dan Bank BRI Syariah Periode 2010-2017**”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah penelitian bertujuan agar pembahasan lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Identifikasi penelitian ini menggunakan rasio keuangan dengan dua variabel dependen yaitu jumlah *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Non Performing Financing (NPF)* serta satu variabel independen yaitu profitabilitas dengan rasio *return on equity (ROE)*.

Capital Adequacy Ratio (CAR): Permasalahan yang menarik dari CAR adalah karena bank yang memiliki tingkat kecukupan modal yang baik, menunjukkan indikator sebagai bank yang sehat sehingga ketika CAR dari bank tersebut berfluktuasi maka profitabilitas dari bank tersebut juga akan mengalami fluktuasi.

Non Performing Financing (NPF): Permasalahan dalam NPF yakni apabila porsi pembiayaan bermasalah membesar, maka hal tersebut pada akhirnya menurunkan besaran pendapatan yang diperoleh bank.

Return On Equity (ROE): Permasalahan yang ada dalam ROE adalah semakin rendah ROE menandakan bahwa perusahaan kurang kompeten mensejahterakan para pemegang saham serta memberikan tanda bahwa kekuatan operasional dan keuangan perusahaan mengalami penurunan, selanjutnya memberikan pengaruh negatif terhadap pasar ekuitas. Hal ini nantinya akan mengurangi daya tarik investor untuk menanamkan modalnya pada bank tersebut.

C. Rumusan Masalah

1. Adakah perbedaan pengaruh dari tingkat rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap profitabilitas antara BNI Syariah dan BRI Syariah?
2. Adakah pengaruh dari tingkat rasio *Non Performing Financing (NPF)* terhadap profitabilitas antara BNI Syariah dan BRI Syariah?

D. Tujuan

Berdasarkan pada permasalahan-permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji perbedaan pengaruh tingkat rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas antara BNI Syariah dan BRI Syariah.
2. Untuk menguji perbedaan pengaruh tingkat rasio *Non Performing Financing* (NPF) terhadap profitabilitas antara BNI Syariah dan BRI Syariah.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini diharapkan:

1. Kegunaan Teoretis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan menambah wawasan kepada masyarakat atau pemegang saham serta pengetahuan yang berkaitan dengan apakah permodalan bank yang ada telah mencukupi untuk mendukung kegiatan bank yang dilakukan secara efisien, apakah permodalan bank tersebut akan mampu untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, dan apakah kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) akan semakin besar atau semakin kecil.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi lembaga terkait, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan strategi yang sudah ada agar lembaga meningkatkan kualitas lembaga perbankan.

- b. Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran mendalam bagi peneliti dalam memahami informasi dari pengaruh *CAR* dan *NPF* yang dilakukan terhadap ROE pada Bank Umum Syariah.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup

Variabel Independen, variabel ini merupakan variabel yang keberadaannya dapat mempengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini variabel independen terdiri dari dua variabel yakni *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF).

Variabel Dependen, variabel ini merupakan variabel tetap yang keberadaannya dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah Profitabilitas dengan rasio *Return On Equity* (ROE) pada Bank Umum Syariah.

2. Batasan Penelitian

Batasan penelitian atau yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas *Return On Equity* (ROE) pada 2 Bank Umum Syariah Nasional yakni Bank BNI Syariah dan Bank BRI Syariah.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda dan mewujudkan kesatuan pandangan dan kesamaan pemikiran, perlu kiranya ditegaskan istilah-istilah yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Konseptual

- a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi.⁷
- b. *Non Performing Financing* (NPF) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank.⁸
- c. *Return On Equity* (ROE) adalah rasio perbandingan pembiayaan yang bermasalah dengan total penyaluran dana yang disalurkan kepada masyarakat.⁹

2. Operasional

- a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pengembalian laba yang diperoleh dari modal sendiri.
- b. *Non Performing Financing* (NPF) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar lembaga dalam mengelola pembiayaan bermasalah.
- c. *Return On Equity* (ROE) adalah seberapa besar tingkat pengembalian laba yang didapat dari modal sendiri.

H. Sistematika Penulisan

⁷ Ismail, *Akuntansi Bank: Teori dan Aplikasi dalam Rupiah*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal 124

⁸ Siswati, *Analisis Penyaluran Dana Bank Syariah*, (*Jurnal Dinamika Manajemen* (JDM) vol 4 No. 1, 2013, pp:82- 92), <http://journal.unnes.ac.id>

⁹ Van Horne, James C. Dan M.Jhon Wachowicz, *Prinsip-Prinsip Manajemen keuangan*, (Diterjemahkan oleh Aria :2005), hal. 225

Sistematika pembahasan merupakan rangkuman sementara dari sisi skripsi, yaitu suatu gambaran tentang analisis skripsi secara keseluruhan dan dari sistematika itulah dapat dijadikan satu arahan bagi pembaca untuk menelaahnya secara urutan dalam sistematika ini adalah sebagai berikut:

a. Bagian awal, terdiri dari:

Halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi, dan abstrak.

b. Bagian utama (inti), terdiri dari:

BAB I: PENDAHULUAN.

Dalam bab pendahuluan ini terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi masalah, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) kegunaan penelitian, (f) ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, (g) definisi operasional.

BAB II: LANDASAN TEORI.

Terdiri dari: (a) kerangka teori, (b) kajian penelitian yang relevan, (e) kerangka konseptual, (f) hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) populasi, sampling, dan sampel penelitian, (c) sumber data, variabel dan skala pengukurannya (d) teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian (e) teknik analisis data

BAB IV: HASIL PENELITIAN

Terdiri dari: (a) hasil penelitian (yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis)

BAB V: PEMBAHASAN

Terdiri dari pembahasan data penelitian dan hasil analisis data.

BAB VI: PENUTUP

Bab ini merupakan akhir dari pembahasan yang berisi tentang (a) kesimpulan terhadap pembahasan, dan (b) saran.